

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pengangguran digolongkan sebagai tantangan ekonomi dan sosial yang sampai sekarang menjadi tantangan bagi negara-negara berkembang khususnya di Indonesia. Menurut Jhingan L.M (2008) pengangguran dapat digambarkan sebagai suatu kondisi dimana pengalihan sejumlah tenaga kerja ke sektor lain tidak akan mengurangi *output* keseluruhan sektor asal. Permasalahan pengangguran ini merupakan isu kompleks yang dihadapi oleh setiap negara yang mana pertumbuhan penciptaan lapangan kerja tidak sebanding dengan lonjakan jumlah angkatan kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bukan sekedar menggambarkan ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan kesempatan, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap aspek pembangunan ekonomi contohnya seperti, melambatnya pertumbuhan ekonomi, melemahnya investasi. Hal ini menjadi salah satu aspek yang memiliki peranan penting untuk mengkaji kinerja pembangunan ekonomi suatu daerah, sebab mencerminkan seberapa besar kondisi ekonomi mampu menciptakan lapangan kerja bagi penduduk usia produktif dan mengurangi pengangguran. Kesempatan kerja yang tidak mampu menampung tenaga kerja yang ada, maka kondisi tersebut berpotensi berujung pada meningkatnya tingkat pengangguran (Khodijah Ishak, SH.I, 2018).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kondisi pasar tenaga kerja suatu daerah. Tingginya TPT menunjukkan bahwa sebagian angkatan kerja belum terserap dalam kegiatan ekonomi produktif. Oleh karena itu, TPT sering digunakan sebagai indikator untuk

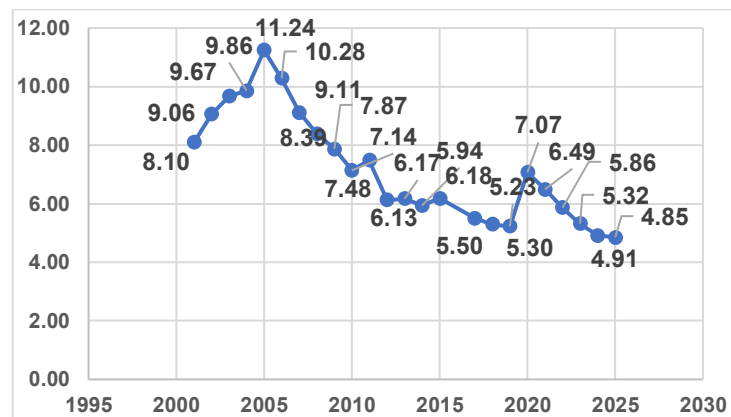
menilai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dalam menciptakan kesempatan kerja. TPT menunjukkan persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja sehingga dapat menggambarkan sejauh mana tenaga kerja yang tersedia dapat diserap oleh kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun trennya mengalami penurunan, TPT tetap penting dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat pengangguran tersebut.

Penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berarti masalah pengangguran telah sepenuhnya teratasi. Perubahan pada beberapa tren dibawah ini justru menarik untuk diteliti guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam menurunkan tingkat pengangguran di wilayah yang diteliti. Dengan menganalisis variabel seperti laju pertumbuhan ekonomi, UMK, dan TPAK, penelitian ini dapat mengetahui apakah penurunan TPT tersebut dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi daerah dan dinamika pasar tenaga kerja. Pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada faktor-faktor ekonomi yang secara teoritis maupun empiris memiliki keterkaitan dengan tingkat pengangguran. Variabel laju pertumbuhan ekonomi juga digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini karena pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan aktivitas produksi dan output suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja sehingga dapat menyerap lebih banyak angkatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Menurut Astari *et al.* (2019) fenomena pertumbuhan ekonomi dan pengangguran masih menjadi bahasan yang menarik untuk diteliti karena keduanya merupakan indikator penting dalam menilai kondisi perekonomian suatu daerah. Keterkaitan antara kedua variabel tersebut juga dijelaskan dalam Hukum Okun (Okun's Law) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara

pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Peningkatan pertumbuhan ekonomi umumnya diikuti dengan peningkatan aktivitas produksi yang mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Berdasarkan penelitian Zul'ardiva A. Brenda (2025) dampak dari kebijakan upah minimum juga memegang peranan yang amat krusial dalam dinamika ekonomi, sehingga juga memegang peranan yang amat krusial dalam dinamik ekonomi, sehingga tidak boleh diabaikan dalam analisis apapun. Upah merupakan salah satu faktor penting dalam pasar tenaga kerja yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mempekerjakan tenaga kerja. Perubahan tingkat upah minimum dapat memberikan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja, baik dalam bentuk peningkatan kesejahteraan pekerja maupun potensi pengurangan tenaga kerja apabila beban biaya produksi meningkat. Selain itu, menurut Suparta Made I, 2018 adanya variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pengangguran. Hal ini berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas, sehingga dapat menimbulkan kelebihan tenaga kerja di pasar kerja. TPAK sendiri menunjukkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja, maka semakin banyak penduduk yang masuk ke dalam pasar kerja. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran apabila pertumbuhan kesempatan kerja tidak mampu mengimbangi peningkatan jumlah angkatan kerja.

Berdasarkan uraian tersebut laju pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diduga memiliki keterkaitan dengan perubahan tingkat pengangguran terbuka. Keempat variabel tersebut mencerminkan dinamika kegiatan ekonomi dan kondisi pasar tenaga kerja yang dapat mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di suatu daerah.



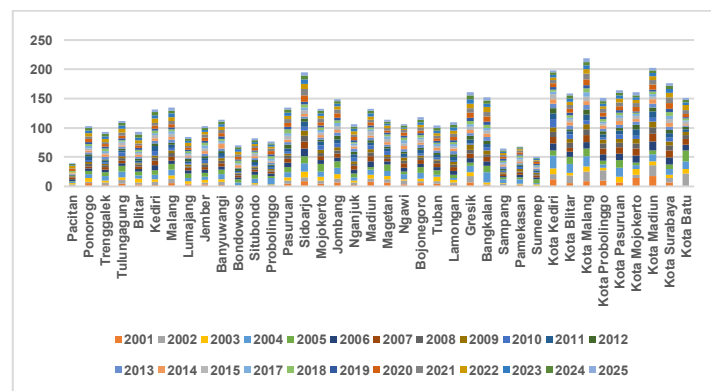
Sumber: BPS data diolah, (2025)

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 2001-2025

Secara nasional, berdasarkan rilis informasi yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), memberikan bukti empiris bahwa tren TPT Indonesia mengalami kenaikan di tahun 2000 hingga 2005, kemudian kondisi TPT kembali membaik di tahun 2005 hingga 2010, dan tahun 2020 hingga 2025 dimana tren pola TPT mengalami penurunan.

Pemicu terjadinya pengangguran ialah terjadinya perubahan jumlah pekerja yang belum selaras dengan peluang kerja yang memadai, dan jumlah angkatan kerja yang berhasil terserap masih relatif sedikit (Suparta Made I, 2018). Dalam hal ini, penduduk usia kerja yang ditetapkan pemerintah adalah 15-64 tahun, yang tergolong ke dalam penduduk usia kerja yang tengah bekerja maupun yang berpartisipasi aktif dalam berupaya mendapatkan pekerjaan dan penduduk yang tidak berpartisipasi dalam angkatan kerja. Banyaknya faktor pengangguran

bisa dilihat dari beberapa sisi, antara lain kenaikan jumlah tenaga kerja berlangsung lebih cepat daripada penambahan peluang kerja yang tersedia, pemutusan hubungan kerja (PHK), ketidaksesuaian keahlian atau *skill*, sistem pendidikan dan pelatihan kerja yang belum sepenuhnya optimal dalam memenuhi kebutuhan pasar. Selain itu, ada beberapa faktor sosial, ekonomi, struktural, dan teknologi juga berkontribusi dalam memperparah pengangguran. Secara keseluruhan penyebabnya adalah kombinasi faktor ekonomi, seperti kondisi pertumbuhan ekonomi yang belum cukup kuat dan stabil untuk menciptakan lapangan kerja yang memadai, kondisi sosial seperti ketidaksesuaian keterampilan dan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, dan kondisi struktural seperti sektor agraris ke industri, dan kondisi kemajuan teknologi yang menggantikan peran tenaga kerja manusia.

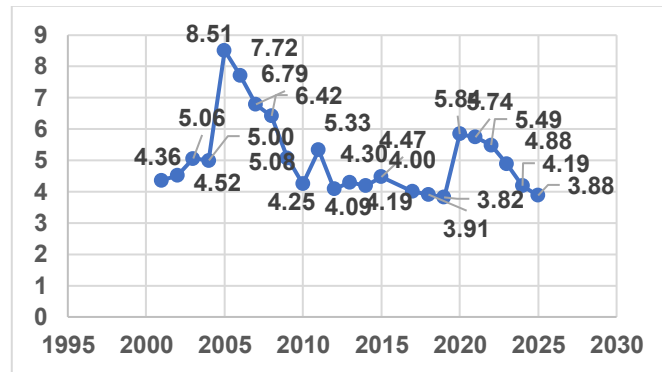


Sumber: BPS data diolah, (2026)

Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2001-2025

Berdasarkan grafik perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2001–2025 dapat dilihat Kabupaten Sidoarjo menunjukkan tingkat pengangguran yang relatif fluktuatif. Meskipun bukan merupakan daerah dengan TPT tertinggi di Jawa Timur, Kabupaten Sidoarjo

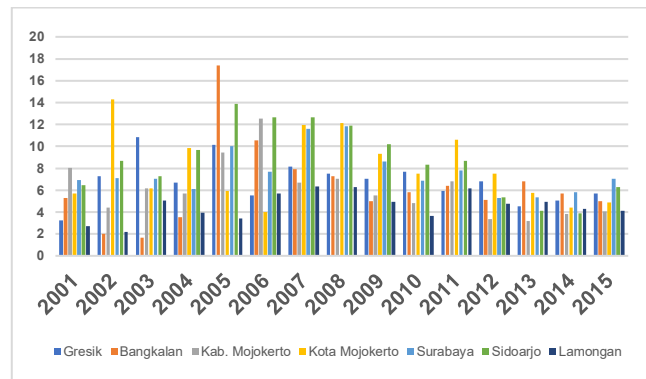
berada di urutan empat dari TPT tertinggi di Jawa Timur, dengan urutan ke satu yaitu Kota Malang, urutan ke dua yaitu Kota Madiun, urutan tiga yaitu Kota Kediri.



Sumber: BPS data diolah, (2025)

Gambar 1. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur 2001-2025

Kondisi serupa terjadi di Provinsi Jawa Timur, berdasarkan laporan statistik yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tren TPT menunjukkan kondisi fluktuasi juga dialami provinsi Jawa Timur, pada tahun 2001 hingga 2003 pola tren TPT mengalami kenaikan, dan kembali mengalami penurunan di tahun 2004. Memasuki tahun 2005 kembali pola tren TPT mengalami kenaikan yang sangat signifikan, selanjutnya kembali mengalami penurunan secara drastis dari tahun 2005 hingga tahun 2010 (lima tahun) dan mengalami fluktuasi kembali hingga tahun 2020 waktu pandemi *covid-19*. Pola tren TPT kembali mengalami penurunan kembali di tahun 2021 hingga 2025, dimana dikatakan menurun berarti kondisinya memburuk.



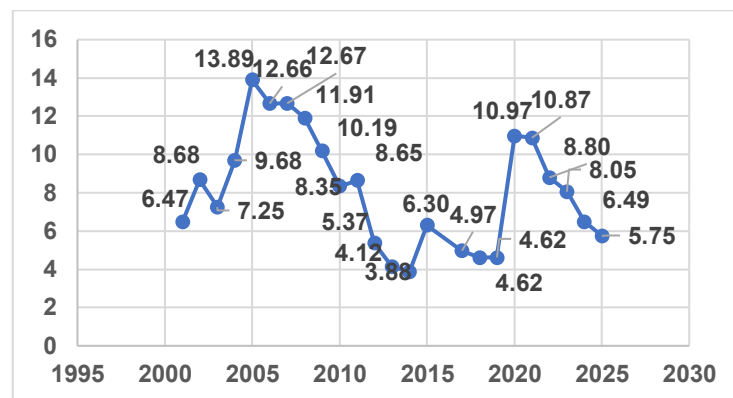
Sumber: BPS data diolah, (2026)

Gambar 1. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka Wilayah Gerbangkertosusilo Tahun 2001-2025

Gambar 1.4 menunjukkan grafik perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) wilayah Gerbangkertosusilo tahun 2001–2025. Kabupaten Sidoarjo termasuk salah satu daerah dengan tingkat pengangguran yang relatif tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Pada beberapa periode Kabupaten Sidoarjo berada pada posisi tertinggi atau termasuk tiga besar tertinggi di wilayah Gerbangkertosusilo. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pengangguran di Kabupaten Sidoarjo masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian, terutama setelah pandemi *Covid-19* yang berdampak pada sektor ketenagakerjaan. Selain itu, kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti mengingat Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi dan industri di Jawa Timur yang secara teoritis memiliki potensi penyerapan tenaga kerja yang besar. Namun demikian, tingginya aktivitas ekonomi tersebut belum sepenuhnya mampu menekan tingkat pengangguran secara konsisten.

Beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur juga menunjukkan kecenderungan tingkat pengangguran terbuka yang fluktuatif dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pengangguran tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi pada masing-

masing daerah. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam pada tingkat kabupaten/kota untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran secara lebih spesifik.



Sumber: BPS data diolah, (2025)

Gambar 1. 5 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Sidoarjo Tahun 2001-2025

Berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh BPS, tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sidoarjo serupa dengan data TPT nasional dan Provinsi Jawa Timur, dimana pada periode 2002-2005 pola tren TPT mengalami kenaikan atau membaik. Akan tetapi pola tren TPT mengalami penurunan di tahun 2005 hingga 2010 dan pasca pandemi tahun 2020 hingga 2025. Dilihat dari sumber data Badan Pusat Statistik tahun 2016 data TPT Kabupaten Sidoarjo tidak tersedia di Badan Pusat Statistik (BPS) disebabkan adanya perbedaan penyesuaian metodologi dan sampel sakernas menuju sakernas desain baru.

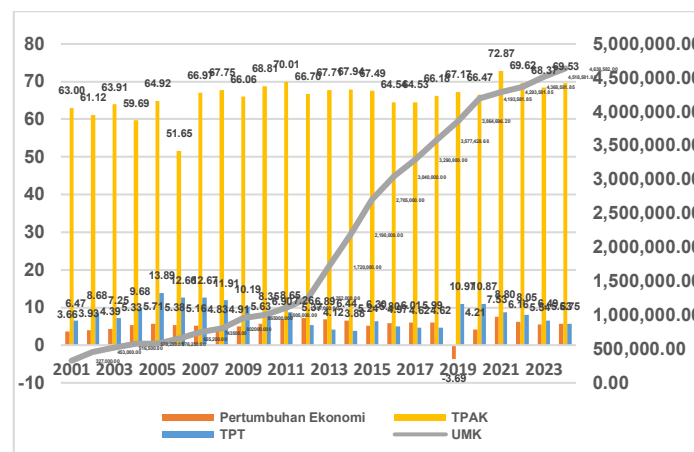
Kabupaten Sidoarjo dipilih sebagai objek penelitian bukan semata-mata karena memiliki tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi di Provinsi Jawa Timur, melainkan karena adanya fenomena ketidaksesuaian antara kondisi teoritis dan realitas empiris. Sebagai salah satu daerah dengan tingkat perkembangan ekonomi yang relatif tinggi serta didominasi oleh sektor industri

pengolahan, Kabupaten Sidoarjo secara teoritis seharusnya mampu menciptakan lapangan kerja yang luas dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Namun demikian, berdasarkan data yang tersedia, tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo masih berada pada kategori menengah ke atas dan menunjukkan pola yang fluktuatif. Selain itu Kabupaten Sidoarjo dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik ekonomi yang cukup kompleks, ditandai dengan perkembangan sektor industri, perdagangan, dan jasa yang pesat. Sebagai daerah penyangga Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu pusat aktivitas ekonomi dan tujuan pencari kerja dari berbagai daerah. Tingginya mobilitas tenaga kerja tersebut menyebabkan persaingan di pasar kerja semakin ketat, sehingga permasalahan pengangguran masih menjadi isu penting untuk dikaji.

Aktivitas ekonomi dan ketenagakerjaan di Kabupaten Sidoarjo terus mengalami peningkatan. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh optimalnya penyerapan tenaga kerja. Kabupaten Sidoarjo masih menghadapi permasalahan tingkat pengangguran yang relatif tinggi, terutama karena posisinya sebagai kawasan industri dan wilayah penyangga Kota Surabaya dengan mobilitas tenaga kerja yang cukup besar. Oleh karena itu, Kabupaten Sidoarjo menjadi lokasi yang relevan dan strategis untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran, khususnya dalam melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan dinamika ketenagakerjaan.

Berdasarkan uraian penjelasan kondisi perekonomian dan ketenagakerjaan di Kabupaten Sidoarjo, terlihat bahwa dinamika aktivitas ekonomi daerah berpotensi mempengaruhi pasar tenaga kerja, terutama tingkat pengangguran terbuka. Beberapa faktor ekonomi yang diduga terkait dengan

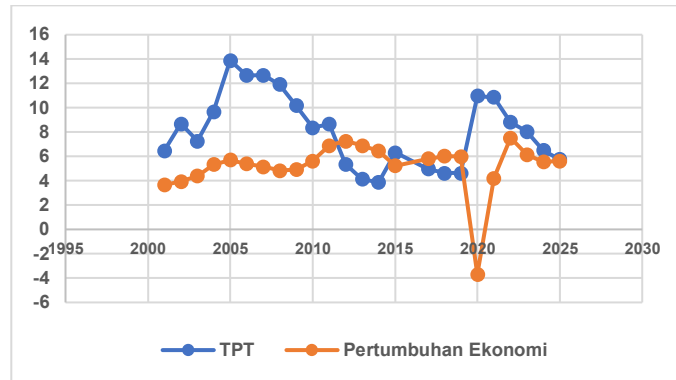
tingkat pengangguran meliputi Laju Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten (UMK), serta Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Untuk mengamati fenomena dan perkembangan variabel-variabel tersebut, berikut disajikan data laju pertumbuhan ekonomi, UMK, dan TPAK terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo periode 2001–2025.



Sumber: BPS data diolah, (2026)

Gambar 1. 6 Data Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi, UMK, TPAK, TPT Kabupaten Sidoarjo Tahun 2001-2025

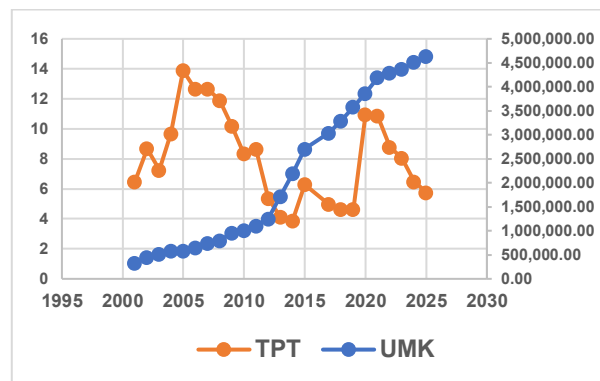
Namun fenomena menarik terjadi ketika tren penurunan TPT di Kabupaten Sidoarjo tidak sejalan dengan pola pergerakan tren laju pertumbuhan ekonomi dan TPT bergerak secara bersamaan pada beberapa periode terutama pada beberapa tahun terakhir. Pernyataan tersebut didukung dengan data dibawah ini.



Sumber: BPS data diolah, (2026)

Gambar 1. 7 Data Tren Laju Pertumbuhan Ekonomi dan TPT Kabupaten Sidoarjo Tahun 2001-2025

Berdasarkan teori klasik pertumbuhan ekonomi seharusnya menciptakan lapangan kerja (Maharani *et al.*, 2025). Dilihat dari fenomena pada gambar 1.7 hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sidoarjo tidak selalu menunjukkan pola yang berlawanan sebagaimana dijelaskan dalam Hukum Okun. Meskipun pada beberapa periode, seperti tahun 2015–2018 dan tahun 2020, hubungan keduanya sesuai dengan teori, pada periode lainnya variabel laju pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak menunjukkan pola yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan pengangguran tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur perekonomian daerah, karakteristik investasi, serta kemampuan sektor-sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sidoarjo, yang secara empiris belum sepenuhnya sejalan dengan teori klasik pertumbuhan ekonomi yang seharusnya menciptakan lapangan kerja.



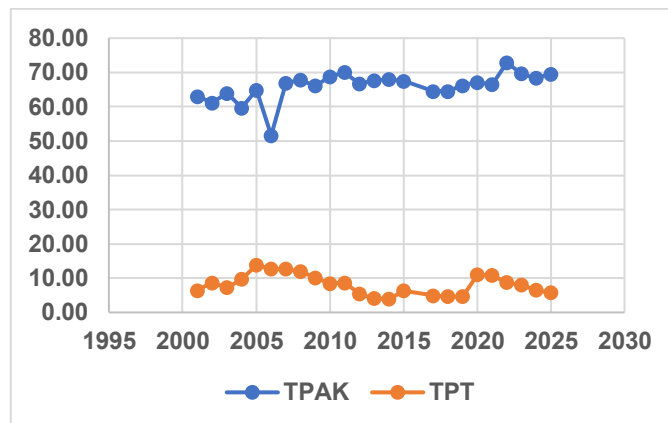
Sumber: BPS data diolah, (2026)

Gambar 1. 8 Data Tren UMK dan TPT Kabupaten Sidoarjo Tahun 2001-2025

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami fluktuasi selama periode pengamatan, sedangkan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) menunjukkan tren yang cenderung meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun. Pada awal periode, ketika UMK masih relatif rendah, TPT berada pada tingkat yang cukup tinggi dan cenderung berfluktuasi. Seiring dengan meningkatnya UMK, pergerakan TPT tidak menunjukkan pola penurunan yang stabil, melainkan tetap mengalami naik turun pada beberapa periode tertentu. Meskipun terdapat kondisi di mana kenaikan UMK diikuti oleh penurunan TPT, namun terdapat pula periode ketika keduanya bergerak tidak searah, sehingga hubungan antara UMK dan TPT tidak bersifat linear dan cenderung kompleks.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kenaikan Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Sidoarjo tidak selalu diikuti oleh perubahan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sesuai dengan teori ekonomi ketenagakerjaan. Meskipun UMK mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahun, tingkat pengangguran masih berfluktuasi sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut masih memerlukan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu,

UMK dipilih sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah kebijakan penetapan upah minimum benar-benar memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo selama periode 2001–2025.



Sumber: BPS data diolah, (2026)

Gambar 1. 9 Data Tren TPAK dan TPT Kabupaten Sidoarjo Tahun 2001-2025

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu indikator ketenagakerjaan yang menunjukkan persentase penduduk usia kerja yang aktif dalam pasar kerja, baik sebagai pekerja maupun pencari kerja. TPAK memiliki keterkaitan yang erat dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) karena peningkatan jumlah penduduk yang masuk ke pasar kerja akan memengaruhi kondisi penawaran tenaga kerja. Secara teoritis, peningkatan TPAK dapat menurunkan TPT apabila pertumbuhan kesempatan kerja mampu menyerap tambahan angkatan kerja. Namun, apabila peningkatan jumlah angkatan kerja tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai, maka TPT berpotensi meningkat.

Fenomena tersebut terlihat pada kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Sidoarjo selama periode 2001–2025. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik

(BPS), TPAK Kabupaten Sidoarjo cenderung mengalami peningkatan dalam jangka panjang. Di sisi lain, TPT menunjukkan pola yang berfluktuasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja pada periode tersebut mampu diimbangi oleh penyerapan tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran menurun. Namun, pola yang berbeda terjadi pada periode 2020–2021 ketika TPT meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan atau tingginya partisipasi angkatan kerja tidak selalu diikuti oleh penurunan pengangguran karena dipengaruhi pula oleh kemampuan pasar kerja dalam menyediakan kesempatan kerja.

Perbedaan pola hubungan antara TPAK dan TPT tersebut menunjukkan bahwa pengaruh TPAK terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo masih menarik untuk dikaji lebih lanjut. Meskipun secara teoritis peningkatan partisipasi angkatan kerja dapat mendorong penurunan pengangguran, kondisi empiris menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak selalu konsisten pada setiap periode. Oleh karena itu, TPAK dipilih sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruhnya terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo tahun 2001–2025.

Pemilihan variabel Laju pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan Tingkat Partisipasi Angkatan kerja dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan teoritis dan empiris yang kuat dalam ekonomi ketenagakerjaan. Secara teori, tingkat upah minimum dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja karena berkaitan dengan biaya tenaga kerja yang harus ditanggung. Ketika UMK meningkat, perusahaan dapat menyesuaikan jumlah tenaga kerja yang direkrut sehingga berpotensi memengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Selain itu, berbagai penelitian

terdahulu juga menunjukkan bahwa UMK memiliki pengaruh terhadap TPT dengan arah yang bervariasi tergantung kondisi ekonomi masing-masing wilayah. Di samping itu, UMK merupakan variabel kebijakan yang ditetapkan pemerintah daerah sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks perumusan kebijakan ketenagakerjaan. Oleh karena itu, UMK dipilih karena memiliki dasar teori yang kuat, didukung bukti empiris, serta memiliki relevansi kebijakan yang penting dalam menjelaskan variasi tingkat pengangguran terbuka.

Secara teoritis, laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan produksi barang dan jasa yang umumnya diikuti oleh perluasan kegiatan usaha dan peningkatan kebutuhan tenaga kerja. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kesempatan kerja sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang rendah dapat menghambat penciptaan lapangan kerja dan menyebabkan pengangguran tetap tinggi. Selain itu, kenaikan UMK dapat menimbulkan dampak yang berbeda terhadap kondisi ketenagakerjaan. Di satu sisi, peningkatan UMK dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pekerja. Namun di sisi lain, kenaikan upah dapat meningkatkan biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menggambarkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif berpartisipasi dalam pasar kerja, baik sebagai pekerja maupun pencari kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi dapat memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja karena semakin banyak penduduk yang masuk ke pasar kerja. Apabila peningkatan jumlah angkatan kerja tidak

diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai, maka kondisi tersebut dapat mendorong peningkatan tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah, termasuk Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah diuraikan, terlihat bahwa hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo masih menunjukkan pola tren yang beragam dan belum sepenuhnya sejalan dengan teori maupun kondisi empiris. Perbedaan pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai indikator ekonomi dan ketenagakerjaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, UMK, dan TPAK terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo selama periode 2001–2025.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan temuan yang bervariasi terkait pengaruh Laju Pertumbuhan, UMK, dan TPAK terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dalam penelitiannya Herdiwiguna Randi, (2025) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan efek negatif dan signifikan pada pengangguran. Penelitian Tumilaar *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa secara parsial upah minimum berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Penelitian Amalia *et al.*, 2024 menyatakan bahwa secara parsial TPAK positif tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap

Tingkat Pengangguran Terbuka masih belum konsisten pada berbagai wilayah dan periode penelitian. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji ketiga variabel tersebut secara simultan di Kabupaten Sidoarjo pada periode 2001–2025 masih relatif terbatas.

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah diuraikan, terlihat bahwa hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo masih menunjukkan kondisi yang dinamis dan belum sepenuhnya konsisten dengan teori maupun hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, UMK, dan TPAK terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo selama periode 2001–2025.

1. 2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo dalam jangka panjang dan jangka pendek selama periode 2001-2025?
2. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo dalam jangka panjang dan jangka pendek selama periode 2001-2025?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo dalam jangka panjang dan jangka pendek selama periode 2001-2025?

1. 3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis seberapa besar Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo dalam jangka panjang dan jangka pendek tahun 2001-2025?
2. Menganalisis seberapa besar Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo dalam jangka panjang dan jangka pendek tahun 2001-2025?
3. Menganalisis seberapa besar Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo dalam jangka panjang dan jangka pendek tahun 2001-2025.

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kemampuan dalam upaya menyumbangkan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi, terutama dalam ranah ekonomi pembangunan dan ketenagakerjaan. Temuan penelitian ini mampu memperdalam pemahaman tentang keterkaitan antara variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2001-2025. Selain itu, hasilnya dapat dijadikan sebagai rujukan bagi studi-studi berikutnya yang menyoroti permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran di kawasan Gerbangkertosusila terutama Kabupaten Sidoarjo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi bagi pihak pemerintah Kabupaten Sidoarjo, terutama dalam menyusun kebijakan

yang berhubungan dengan peningkatan Laju Pertumbuhan Ekonomi, penetapan upah minimum, dan peningkatan kualitas dan partisipasi tenaga kerja guna menekan angka pengangguran. Di sisi lain, penelitian ini menjadi tolak ukur pertimbangan bagi pihak swasta atau investor untuk memahami dinamika ketenagakerjaan daerah, serta bagi masyarakat dan akademisi sebagai bahan pembelajaran mengenai hubungan antara sektor riil dan pasar tenaga kerja.